

## Fenomena Kasta Mahasiswa Gen Z UNESA

Citra Aimmatul Zalwa <sup>1</sup>, Aprilliano Dava Decristo <sup>2</sup>, Nila Fa'iqotus Silvia <sup>3</sup>,  
Elizabeth Gunawan <sup>4</sup>

Universitas Negeri Surabaya <sup>1,2,3,4</sup>

[25041184199@mhs.unesa.ac.id](mailto:25041184199@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [25041184069@mhs.unesa.ac.id](mailto:25041184069@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>,  
[25041184343@mhs.unesa.ac.id](mailto:25041184343@mhs.unesa.ac.id)<sup>3</sup>, [25041184298@mhs.unesa.ac.id](mailto:25041184298@mhs.unesa.ac.id)<sup>4</sup>

Artikel diserahkan pada: 10-11-2025; direvisi pada: 20-11-2025; diterima pada: 5-12-2025.

**ABSTRAK:** abstrak Hierarki terselubung di lingkungan kampus adalah realitas sosial yang kerap tidak disadari, namun memiliki pengaruh besar terhadap dinamika komunikasi dan hubungan antar mahasiswa. Fenomena yang sering disebut “kasta kampus” ini muncul akibat perbedaan jurusan, latar belakang ekonomi, sehingga terbentuk lapisan sosial tidak resmi yang mempengaruhi kehidupan akademik maupun non-akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk hierarki terselubung, mengungkap faktor-faktor pemicunya, serta menelaah konsekuensinya bagi budaya komunikasi dan pengembangan mahasiswa. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, serta analisis dokumen, ditemukan bahwa jurusan tertentu dinilai lebih bergengsi, mahasiswa dengan ekonomi mapan lebih dominan. Ketimpangan akses fasilitas dan teknologi juga memperlebar jurang sosial antar kelompok. Kondisi ini menimbulkan eksklusivitas, stereotip, hambatan komunikasi, serta ketidaksetaraan kesempatan. Oleh sebab itu, kampus perlu mengembangkan komunikasi egaliter, akses yang merata, dan kebijakan inklusif untuk menjaga solidaritas mahasiswa.

**Kata Kunci:** hierarki terselubung, kasta kampus, komunikasi mahasiswa, stratifikasi social.

### PENDAHULUAN

Kehidupan kampus sering dipandang sebagai wahana egaliter dimana prestasi akademik, usaha, dan

kompetensi menjadi pijakan utama. Namun dibalik idealisme tersebut, terdapat struktur sosial informal yang signifikan mempengaruhi pengalaman

mahasiswa: fenomena hierarki terselubung atau “kasta kampus.” Hierarki ini bukan dibakukan dalam regulasi kampus melainkan terbentuk melalui mekanisme persepsi sosial seperti prestise jurusan, latar belakang ekonomi, dan akses terhadap fasilitas dan teknologi. Di Indonesia, khususnya di Universitas Negeri Surabaya (UNESA), fenomena ini patut dikaji lebih mendalam, karena UNESA sebagai perguruan tinggi negeri besar di Jawa Timur memiliki keragaman jurusan, kepopuleran tertentu, dan dinamika mahasiswa yang kompleks.

UNESA memiliki jumlah mahasiswa aktif yang besar: berdasarkan Pangkalan Data UNESA terbaru, jumlah mahasiswa aktif mencapai ± 76.295 orang (UNESA, 2025). Dalam penerimaan mahasiswa baru 2025, UNESA membuka kursi melalui berbagai jalur seleksi dan menghadapi persaingan yang tinggi misalnya dari 44.204 pendaftar di jalur SNBP, hanya 6.262 mahasiswa baru yang diterima (Antara, 2025). Angka ini menunjukkan tingginya seleksi dan tekanan kompetisi di dalam kampus.

Selain itu, daftar prodi favorit di UNESA turut mencerminkan preferensi sosial: Prodi Psikologi menjadi salah satu yang paling diminati, diikuti prodi D4 Administrasi Negara, prodi Manajemen (Fakultas Ekonomi dan Bisnis), prodi Ilmu Hukum, dan prodi PGSD (UNESA, 2025). Preferensi semacam ini bukan sekadar soal angka peminat, melainkan juga sinyal nilai sosial terhadap jurusan tertentu yang dianggap lebih bergengsi.

Preferensi prodi di UNESA ini mengindikasikan lapisan persepsi: mahasiswa dan calon mahasiswa cenderung memandang jurusan “favorit” sebagai jalan utama menuju status sosial yang lebih tinggi, peluang kerja yang baik, dan pengakuan dari lingkungan. Dalam percakapan informal antar mahasiswa maupun orang tua, seringkali tersebar stereotip bahwa mahasiswa jurusan favorit akan “lebih sukses,” sedangkan mahasiswa jurusan kurang diminati dianggap “cadangan.” Persepsi ini mirip dengan fenomena stratifikasi sosial bahwa masyarakat (termasuk institusi pendidikan) mengelompokkan individu

berdasarkan status dan nilai sosial (Lenski, 1966).

Namun setiap mahasiswa membawa latar belakang ekonomi keluarga yang berbeda. Di UNESA, meskipun ada sistem UKT (Uang Kuliah Tunggal) sebagai upaya menyesuaikan beban biaya pendidikan berdasarkan kemampuan ekonomi, akses terhadap perangkat teknologi (laptop, koneksi internet cepat, software berbayar) tetap menjadi variabel penting dalam pengalaman belajar modern. Mahasiswa dengan modal ekonomi yang kuat lebih mungkin memiliki perangkat mutakhir dan koneksi stabil, sementara mahasiswa dari keluarga menengah ke bawah mungkin menghadapi keterbatasan akses atau kesulitan beradaptasi dalam kelas daring atau hibrida. Kesenjangan seperti ini menciptakan semacam “diver digital” di dalam kampus, memperkuat posisi hierarki terselubung. Dalam banyak studi pendidikan tinggi, kesenjangan fasilitas dan teknologi telah terbukti memperkuat ketidakadilan kesempatan belajar (contoh: kualitas

fasilitas lab, wifi, perangkat multimedia) (Napitupulu, Rahim, & Abdillah, 2018).

Manifestasi hierarki terselubung di UNESA bisa diamati melalui pola komunikasi resmi dan informal. Dalam interaksi kelas, misalnya, mahasiswa jurusan populer atau yang dikenal aktif mungkin merasa lebih mudah untuk bertanya atau berinteraksi dengan dosen. Seminar, diskusi kelas, maupun proyek kelompok bisa banyak didominasi oleh mahasiswa dari jurusan terhormat atau yang punya modal sosial lebih besar dalam jejaring mereka. Dalam ruang-ruang informal kantin, pertemuan proyek, grup chat jaringan pertemanan antar jurusan juga cenderung memperkuat homophily (kecenderungan berkumpul dengan yang serupa) dan membentuk kelompok kecil elit yang eksklusif. Akibatnya, mahasiswa jurusan kurang populer atau yang baru masuk sering merasa sulit menembus jaringan komunikasi sosial.

Dampak psikologis dari hierarki terselubung ini juga signifikan. Mahasiswa yang menempati posisi “di

bawah” dalam hierarki informal sering melaporkan perasaan kurang percaya diri, keraguan untuk menyuarakan pendapat, serta rasa keterasingan (alienation) terhadap komunitas kampus. Dalam literatur pendidikan tinggi, sense of belonging (rasa keterikatan) telah diidentifikasi sebagai faktor penting dalam menentukan motivasi, kesejahteraan psikologis, dan prestasi akademik (Walton & Cohen, 2011). Ketika mahasiswa merasa bahwa mereka berada di posisi marginal dalam struktur informal kampus, rasa belonging mereka terganggu, berpotensi menurunkan kualitas keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelami hierarki terselubung di UNESA secara lebih terstruktur. Tujuan utamanya adalah: (1) mengidentifikasi dan memetakan bentuk-bentuk hierarki informal dalam kehidupan akademik dan non-akademik mahasiswa UNESA; (2) menelaah faktor-faktor pemicu seperti prestige jurusan, latar belakang ekonomi, dan kesenjangan fasilitas teknologi (3)

menganalisis dampak hierarki informal terhadap budaya komunikasi antarmahasiswa, rasa keterikatan, dan peluang partisipasi serta (4) merumuskan rekomendasi kebijakan kampus UNESA agar struktur informal yang timpang dapat dilemahkan dan lingkungan kampus menjadi lebih inklusif serta komunikatif.

Dengan demikian, pendahuluan ini telah membingkai inti masalah: meskipun UNESA adalah institusi pendidikan tinggi yang besar dan beragam, di balik keragaman tersebut terdapat struktur sosial informal yang mempengaruhi komunikasi mahasiswa, dan peluang pengembangan. Penelitian ini hadir untuk menelusuri realitas yang tersembunyi tersebut, membawa kesadaran institusional, dan menawarkan langkah-langkah strategis agar kampus UNESA dapat menjelma menjadi ruang yang lebih adil dan manusiawi bagi seluruh mahasiswa tanpa kecuali latar belakang ekonomi, jurusan, atau jaringan sosial mereka.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan

orientasi partisipatif, karena tujuan utama penelitian bukan sekadar memotret fenomena hierarki yang terjadi di lingkungan kampus UNESA, tetapi juga memahami makna dan pengalaman subjektif mahasiswa yang hidup di dalam sistem tersebut. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali realitas sosial secara mendalam dan komprehensif dari sudut pandang para partisipan, bukan hanya dari asumsi peneliti

### **1. Subjek dan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Universitas Negeri Surabaya (UNESA), yang memiliki dua kampus utama, yaitu Kampus Ketintang dan Kampus Lidah Wetan. Kedua lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik sosial yang berbeda namun saling melengkapi.

Adapun narasumber penelitian terdiri atas tujuh mahasiswa aktif UNESA yang dipilih secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Kriteria pemilihan informan meliputi:

1. Mahasiswa aktif maksimal semester tiga yang telah

berinteraksi cukup lama dalam lingkungan kampus.

2. Mewakili berbagai fakultas dan jurusan untuk menggambarkan keragaman perspektif.
3. Memiliki pengalaman langsung dalam interaksi sosial kampus, baik kegiatan akademik, maupun non-akademik.

Dari tujuh narasumber tersebut, lima perempuan dan dua laki-laki. Tidak ada batasan atau pertimbangan berdasarkan ras, agama, atau suku; karena penelitian ini berfokus pada pengalaman sosial dan budaya kampus, bukan identitas etnis.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen.

#### **A. Wawancara Semi-Terstruktur**

Wawancara dilakukan secara tatap muka antara peneliti dan narasumber di area kampus Ketintang dan kampus Lidah Wetan. Setiap wawancara berlangsung antara 10 hingga 15 menit per responden, dilaksanakan dalam kurun waktu 3

hingga 6 Oktober 2025. Pertanyaan wawancara berfokus pada pengalaman mahasiswa dalam berinteraksi di kampus, persepsi terhadap jurusan favorit dan non-favorit, serta perasaan mereka terhadap kesetaraan sosial di lingkungan kampus. Pendekatan semi-terstruktur memungkinkan peneliti mengarahkan pembicaraan sesuai tema, namun tetap memberi kebebasan kepada informan untuk mengekspresikan pandangan pribadi mereka.

#### **B. Observasi Partisipatif**

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap interaksi sosial mahasiswa di kedua kampus. Observasi dilakukan pada situasi-situasi informal seperti diskusi kelompok, dan aktivitas kampus sehari-hari. Tujuannya adalah menangkap pola perilaku dan komunikasi nonverbal yang menunjukkan adanya stratifikasi sosial, seperti pengelompokan berdasarkan jurusan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Makna “Jurusan Bergengsi” sebagai Simbol Sosial**

Dalam kerangka interaksionisme simbolik, makna tidak melekat pada objek atau kategori sosial secara mandiri, tetapi terbentuk melalui proses negosiasi dan penafsiran dalam interaksi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa istilah “jurusan bergengsi” di lingkungan UNESA berfungsi sebagai simbol sosial yang memiliki bobot status. Ketika mahasiswa menyebut bahwa “jurusan teknik lebih bergengsi,” kategori tersebut bekerja sebagai simbol kolektif yang memuat nilai prestise, peluang karier, dan reputasi akademik. Simbol tersebut kemudian mempengaruhi konstruksi makna diri mahasiswa serta memengaruhi bagaimana mereka mempersepsi kelompok lain.

Simbol “jurusan bergengsi” muncul dalam komunikasi sehari-hari, baik secara verbal maupun nonverbal. Contoh yang ditemukan dalam wawancara memperlihatkan bahwa komentar ringan seperti “kamu dari

jurusan seni ya, pasti santai” merupakan perwujudan simbolik yang memperkuat stratifikasi sosial antarmahasiswa. Ungkapan tersebut tidak sekadar candaan, tetapi mekanisme reproduksi makna sosial yang menempatkan jurusan tertentu pada posisi simbolik yang lebih rendah.

## **2. Identitas Diri (Self) dan Kesadaran Simbolik**

Interaksionisme simbolik memandang konsep diri sebagai produk refleksi diri yang dibentuk melalui interaksi. Dalam konteks UNESA, mahasiswa dari jurusan yang tidak dianggap bergengsi sering menginternalisasi simbol-simbol bernilai rendah. Hal ini tercermin dalam pernyataan beberapa narasumber yang merasa perlu bekerja lebih keras agar “dianggap setara”, atau merasa kontribusinya kurang diperhatikan dalam forum lintas jurusan.

Sebaliknya, mahasiswa dari jurusan bergengsi menginterpretasikan simbol tersebut sebagai tuntutan kinerja yang lebih tinggi. Beberapa informan menyatakan adanya tekanan ketika nilai sedikit menurun, karena

mereka merasa memegang representasi simbolik jurusan unggulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa makna simbolik bukan hanya membentuk status kolektif, tetapi juga membentuk ekspektasi internal individu melalui mekanisme role-taking dan definisi situasi.

## **3. Struktur Fakultas sebagai Panggung Interaksi**

Perbedaan fasilitas, akses laboratorium, kualitas ruang belajar, dan dukungan akademik antar fakultas muncul dalam wawancara sebagai faktor yang membentuk persepsi hierarkis. Dalam analisis simbolik, struktur fisik fakultas bukan hanya aset material, tetapi simbol kapasitas institusional yang diinterpretasikan dalam interaksi sosial.

Mahasiswa yang berasal dari fakultas dengan fasilitas lebih lengkap cenderung mengonstruksi makna diri dengan lebih percaya diri. Dalam pengalaman mahasiswa dari fakultas dengan fasilitas kurang memadai, terdapat kesan bahwa ruang fisik tersebut menjadi simbol “keterbatasan,” meskipun secara

formal universitas tidak pernah menyatakan adanya pemeringkatan fakultas.

Konsep fakultas sebagai “panggung interaksi” menunjukkan bahwa ruang fisik turut menciptakan simbol kekuasaan, status, dan eksklusivitas yang direproduksi dalam pertemuan antarmahasiswa. Dengan demikian, “hirarki fakultas” merupakan hasil konstruksi simbolik yang diperoleh dari pengalaman konkret dalam ruang sosial pendidikan.

#### **4. Relasi Sosial dan Eksklusivitas Simbolik**

Stereotip antarfakultas yang ditemukan dalam wawancara misalnya fakultas tertentu dianggap lebih santai, sementara fakultas lain dipandang lebih serius atau akademis. Tentu ini berperan sebagai simbol budaya. Stereotip tersebut mempengaruhi pola interaksi, terutama dalam kegiatan kolaboratif antarfakultas.

Beberapa informan menyebut bahwa dalam forum gabungan, mahasiswa dari fakultas yang secara simbolik dianggap “lebih akademis” lebih aktif mengambil peran berbicara,

sementara mahasiswa dari fakultas yang mendapat label “kurang prestisius” cenderung menahan diri. Fenomena ini konsisten dengan perspektif interaksionisme simbolik mengenai dominasi simbolik: kelompok dengan simbol status lebih tinggi lebih mudah menegosiasikan makna dan peran sosial.

#### **5. Dampak Psikologis melalui Lensa Interaksionisme Simbolik**

Dampak psikologis yang muncul tidak bersifat individual semata, tetapi berkaitan dengan internalisasi simbol status. Informan dari jurusan non-favorit menggambarkan pengalaman minder atau keraguan untuk berpartisipasi dalam diskusi lintas fakultas. Ini menunjukkan adanya self-definition yang terbentuk berdasarkan simbol yang dikomunikasikan berulang kali dalam interaksi.

Sebaliknya, mahasiswa dari jurusan bergengsi mengalami tekanan perfeksionisme yang menjadi konsistensi dari simbol status tersebut. Dalam kerangka interaksionisme simbolik, kondisi ini dapat dikategorikan sebagai konsekuensi



makna sosial yang dibangun dan direproduksi melalui interaksi mikro. Hubungan ini berpotensi menghasilkan self-fulfilling prophecy, yakni perilaku mahasiswa menyesuaikan diri dengan label simbolik yang dilekatkan pada kelompoknya.

#### **6. Inisiatif Kesetaraan sebagai Rekonstruksi Makna Simbolik**

Berbagai kegiatan kolaboratif lintas fakultas seperti proyek mahasiswa, organisasi bersama, dan komunitas teater ditemukan sebagai upaya rekonstruksi simbolik. Kegiatan tersebut menciptakan simbol baru, misalnya “setiap jurusan memiliki peran,” atau “perbedaan fakultas menghasilkan kekuatan kolektif.”

Simbol baru ini muncul tidak hanya sebagai konsekuensi rasionalitas komunikatif, tetapi juga hasil proses negosiasi makna secara simbolik. Melalui interaksi intensif, mahasiswa menegosiasi ulang pelabelan sosial, sehingga simbol hirarki fakultas dapat direduksi melalui pengalaman bersama yang menyetarakan.

#### **7. Implikasi Teoretis dan Praktis**

Temuan ini memperluas pemahaman bahwa hirarki fakultas tidak sekadar persoalan distribusi fasilitas atau pencapaian akademik, tetapi merupakan struktur simbolik yang diproduksi melalui interaksi mikro. Interaksionisme simbolik memberikan kerangka analitis yang kuat untuk memahami bagaimana simbol status terbentuk, dipertahankan, atau dinegosiasikan ulang dalam kehidupan kampus. Implikasi praktisnya, kebijakan peningkatan fasilitas perlu disertai dengan intervensi simbolik seperti kegiatan lintas fakultas, representasi publik yang setara, dan ritus kolaboratif yang mampu membentuk ulang makna kolektif mahasiswa.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa di balik citra kesetaraan yang dijunjung Universitas Negeri Surabaya (UNESA), masih terdapat hierarki sosial terselubung yang mempengaruhi kehidupan mahasiswa. Hierarki ini tidak muncul

dari aturan resmi, melainkan dari persepsi sosial, perbedaan fasilitas antar kampus, serta simbol status antar jurusan. Jurusan dan fakultas yang dianggap bergengsi cenderung memiliki posisi sosial lebih tinggi dan akses fasilitas lebih baik.

Fenomena ini berdampak pada rasa percaya diri, relasi sosial, hingga kesejahteraan psikologis mahasiswa. Namun, muncul pula gerakan mahasiswa yang menolak eksklusivitas dengan membangun komunitas lintas jurusan, ruang kolaborasi, dan kegiatan seni sebagai wadah kesetaraan.

Penelitian ini menegaskan pentingnya membangun budaya kampus yang inklusif melalui dialog seajar, distribusi fasilitas yang adil, serta kolaborasi lintas disiplin. UNESA memiliki peluang besar untuk menjadi kampus yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga adil, humanis, dan berkeadilan sosial jika mampu menumbuhkan kesadaran dan solidaritas di antara seluruh sivitas akademika.

#### DAFTAR PUSTAKA

ANTARA News. (2025, March 19).

*Unesa terima 6.262 calon mahasiswa baru jalur SNBP* 2025. ANTARA News.

<https://www.antaranews.com/berita/4722169/unesa-terima-6262-calon-mahasiswa-baru-jalur-snbp-2025>

Nugroho, F., & Widyastuti, A. (2022).

Persepsi sosial dan identitas akademik mahasiswa di kampus negeri. *Jurnal Ilmiah Psikologi Sosial*, 7(1), 24–39.

Scribd. (2023). Ketimpangan fasilitas antar fakultas dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar mahasiswa. Retrieved from

<https://id.scribd.com>

Universitas Negeri Surabaya. (2025).

*Data persaingan pendaftar* 2025/2026.

<https://share.google/b6ArUs0P6W8NWDHms>

Universitas Nurul Huda (UNUHA).

(2023). Pengaruh fasilitas pendidikan terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*,

11(2), 88–99. Retrieved from

<https://journal.unuha.ac.id>

Nurhaliza, R. (2025). Pemaknaan Simbol dan Manajemen Makna Mahasiswa. *Interaksi-Online, ejournal Universitas Diponegoro*. (menjelaskan komponen “mind, self, society” dalam interaksi simbolik)

Desrita, H. (2025). Sekolah Sebagai Miniatur Masyarakat: Kajian Teori Interaksionisme Simbolik dalam Pendidikan. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, Vol 6 No 4.

González-Sauri, M. (2023). The Role of Early-Career University Prestige Stratification on Future Academic Performance. *Research in Higher Education*.

Drew, T., & kolega. (2024). Prestige, Neoliberalism, and Higher Education: Examining U.S. College Students’ Understandings of Institutional Prestige.